

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dari beberapa literatur yang dapat peneliti akses, ada beberapa peneliti yang terdahulu yang menggunakan model pembelajaran *Information Search*, di bawah ini peneliti sajikan beberapa peneliti tersebut.

Siska Rachmanti, mahasiswa Fakultas Pendidikan Jurusan PKn Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2008 dalam penelitiannya yang berjudul *Strategi Information Search Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Materi Peraturan Perundang-Undangan Dalam Mata Pelajaran Pkn Pada Siswa Kelas X.I SMA Batik I Surakarta Tahun Ajaran 2008/2009*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa kelas X.1 dalam memahami materi yaitu sebanyak 9 (30%) siswa. Setelah dilakukan tindakan yang disepakati dengan menerapkan model *Information Search* pada pembelajaran diperoleh hasil pada siklus I meningkat menjadi 13 (43,33%) siswa. Setelah dilakukan tindakan yang direvisi pada siklus II diperoleh hasil jumlah siswa yang memiliki kemampuan dalam memahami materi meningkat menjadi 22 (73,33%) siswa.¹

Ratna Widyaningrum (K4307047), mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2011 dalam penelitiannya dengan judul *Penerapan Active Learning Dengan Metode Information Search Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Biologi Siswa Kelas X-11 SMA Negeri 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2010/2011*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan kelas melalui penerapan Active Learning dengan metode *Information Search* dapat meningkatkan 1) aktivitas belajar biologi siswa dan 2) hasil belajar biologi

¹ Siska Rachmanti, *Strategi Information Search Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Materi Peraturan Perundang-Undangan Dalam Mata Pelajaran Pkn Pada Siswa Kelas X.I SMA Batik I Surakarta Tahun Ajaran 2008/2009*, Skripsi, (Surakarta : Fakultas Pendidikan Jurusan PKn Universitas Muhammadiyah, 2008), hlm. v.

siswa sebagai dampak dari peningkatan aktivitas belajar. Hal ini didasarkan pada hasil angket, observasi, tes dan wawancara. Rata-rata nilai persentase capaian setiap indikator dari angket aktivitas belajar siswa untuk siklus I 66,75 % dan siklus II 74,19% (meningkat 7,4%), sedangkan untuk siklus III sebesar 81,19% (meningkat 7%). Rata-rata nilai persentase capaian setiap indikator yang didapatkan dari hasil observasi aktivitas belajar siswa untuk siklus I sebesar 57,13% dan siklus II 70,16% (meningkat 13,03%), sedangkan untuk siklus III sebesar 81,93% (meningkat 11,77%). Rata-rata nilai persentase capaian setiap indikator yang didapatkan dari hasil observasi hasil belajar ranah afektif untuk siklus I sebesar 62,41% dan siklus II 78,98% (meningkat 16,57%), sedangkan untuk siklus III sebesar 84,54% (meningkat 5,56%). Rata-rata nilai persentase capaian setiap indikator yang didapatkan dari hasil observasi hasil belajar ranah psikomotor untuk siklus I sebesar 60,10% dan siklus II 70,94% (meningkat 10,84%), sedangkan untuk siklus III sebesar 79,91% (meningkat 8,97%). Rata-rata hasil belajar ranah kognitif berdasarkan tes evaluasi untuk siklus I sebesar 71,7 dan siklus II 73,63(meningkat 1,93), sedangkan untuk siklus III sebesar 88,25% (meningkat 14,62).²

Alfiatul Hasanah Rosyid (73111481), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo 2010 dengan judul *Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Melalui Metode Information Search Pada Siswa Kelas IX MTs Maarif NU 1 Karanglewas Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2010/2011*. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa metode information search dalam pembelajaran Aqidah Akhlak mampu meningkatkan aktivitas belajar Aqidah Akhlak siswa kelas IX MTs Maarif NU I Karanglewas Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2010/2011. Pada siklus I persentase keaktifan siswa sebesar 70% dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 80% dengan kategori baik

² Ratna Widyaningrum, *Penerapan Active Learning Dengan Metode Information Search Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Biologi Siswa Kelas X-11 SMA Negeri 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2010/2011*, Skripsi, (Surakarta : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2011), hlm. v.

sekali. Disamping itu, prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa juga mengalami peningkatan setelah diterapkannya metode *Information Search*. Hal ini terlihat dari persentase ketuntasan belajar secara klasikal yaitu pada siklus I sebesar 79,41%, dan pada siklus II sebesar 94,12%. Berdasarkan hasil penelitian ini maka model pembelajaran *Information Search* dapat meningkatkan hasil belajar.³

Roifah (093111199), mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Tahun 2011 dalam penelitiannya dengan judul *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Materi Pokok Kepribadian Nabi SAW Dengan Strategi Information Search* (Studi Tindakan Kelas IV MI Kalibening, Dukun, Magelang Tahun Ajaran 2010/2011). Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam khususnya materi pokok kepribadian Nabi SAW melalui strategi *Information Search* meningkat. Peningkatan ini dapat dilihat dari persentase kesiapan dan ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran pada tahap pra siklus, siklus I dan Siklus II. Pada tahap pra siklus rata-rata hasil belajar siswa 63,28 dengan ketuntasan belajar 61,90%. Pada siklus I rata-rata 65,29 dengan ketuntasan belajar 61,90% sedangkan pada siklus II mengalami kenaikan dengan nilai rata-rata 74,25 dengan ketuntasan belajar 95,23%.⁴

Dari penelitian yang disajikan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Information Search* telah memberikan masukan yang berarti bagi sekolah, guru dan terutama siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Meskipun demikian, dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti akan menerapkan model ini dalam lingkup Sejarah Kebudayaan Islam dengan

³ Alfiatul Hasanah Rosyid, *Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Melalui Metode Information Search Pada Siswa Kelas IX MTs Maarif NU 1 Karanglewas Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2010/2011*, Skripsi, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011), hlm. ii.

⁴ Roifah, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Materi Pokok Kepribadian Nabi SAW Dengan Strategi Information Search* (Studi Tindakan Kelas IV MI Kalibening, Dukun, Magelang Tahun Ajaran 2010/2011), Skripsi, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011), hlm. v.

materi “Mengenal Khalifah Utsman bin Affan”, dengan memanfaatkan internet dan perpustakaan. Sebab salah satu peneliti diatas yang telah menerapkan *Information Search* dengan mata pelajaran yang sama, setelah peneliti cermati hasil karyanya hanya cenderung menggunakan perpustakaan dalam pencarian informasinya. Sedangkan dalam penelitian ini akan memanfaatkan kedua media tersebut dengan harapan akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara lebih optimal dengan penggunaan model pembelajaran *Information Search* secara maksimal sesuai teori penerapan yang dipaparkan beberapa penulis.

B. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Belajar Dan Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

1) Menurut Tokoh-tokoh Pendidikan

Pengertian tentang belajar telah banyak dikemukakan oleh para tokoh pendidikan. Dibawah ini beberapa pengertian belajar menurut beberapa tokoh pendidikan.

Menurut Skinner (dalam Barlow, 1985) sebagaimana dikutip Muhibbin Syah, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.⁵

Menurut Howard L. Kingkey sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Psikologi Belajar. Learning is the process by which behavior (in the broadersense) is originated or changed through practice or training*, yang artinya belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditambahkan atau dirubah melalui praktik atau latihan.⁶

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 90.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), Edisi Revisi 2011, cet. 3, hlm. 13.

Menurut Abdul Aziz dan Abdul Majid, pengertian belajar adalah

ان التعلم هو تغير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة
فيحدث فيها تغير جديدا⁷

“Belajar adalah suatu perubahan dalam pemikiran peserta didik yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu kemudian terjadi perubahan yang baru”.

Thursan Hakim dalam bukunya *Belajar Secara Efektif*, mengartikan belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya fikir, dan lain-lain kemampuannya.⁸

Sementara itu, Slameto menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁹

Oemar Hamalik mendefinisikan belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.¹⁰

Menurut Wina Sanjaya, belajar bukanlah hanya sekedar menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, pengalaman

⁷ Abdul Aziz dan Abdul Majid, *Attarbiyah wa Turuqut Tadris*, (Mesir : Darr Ma'arif, 1979), hlm. 169.

⁸ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif : Panduan Menemukan Teknik Belajar, Memilih Jurusan, dan Menentukan Cita-Cita*, (Jakarta : Puspa Swara, 2001), cet. 2, hlm. 1.

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 154.

belajar siswa harus dapat mendorong agar siswa beraktivitas melakukan sesuatu. Aktivitas ini tidak terbatas hanya pada aktivitas fisik saja, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.¹¹

Muhibbin Syah, mengartikan belajar secara kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut :

- a) Secara kuantitatif (dilihat dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa.
- b) Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai dengan proses mengajar. Ukurannya, semakin baik mutu guru mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor.
- c) Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.¹²

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah “perubahan tingkah laku” yang relatif

¹¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2008), hlm. 170.

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 91-92.

tetap di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu melalui latihan atau pengalaman.

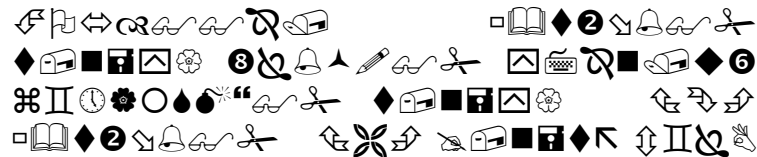
Dalam belajar yang terpenting adalah adanya proses belajar dan adanya pengalaman atau perubahan pada diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar. Artinya, belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik.

2) Menurut Islam

Diantara nikmat Allah kepada manusia adalah memberi kesiapan untuk belajar, memperoleh pengetahuan, dan berbagai kecakapan yang dapat meningkatkan kemampuannya untuk memakmurkan bumi.¹³

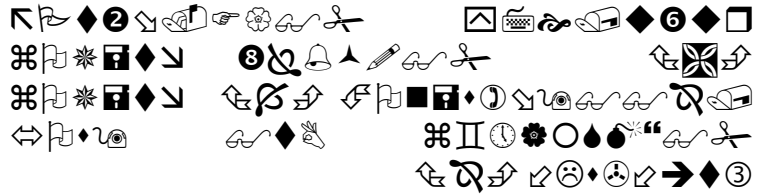
Hakikat hidup adalah belajar. Belajar adalah proses transformasi diri menuju peningkatan kapasitas intelektual, keluhuran moral, kedalaman spiritual, kecerdasan sosial, keberkahan profesional, dan perubahan sosial menuju *khaira ummah* (umat terbaik). Dengan belajar, manusia bisa hidup bermartabat dan membangun peradaban yang bersendikan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.¹⁴

Sejak awal lahirnya, Islam telah memerintahkan untuk belajar, sebagaimana wahyu pertama Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah membaca yang terkandung dalam surat al-Alaq ayat 1 sampai dengan 5.



¹³ Muhammad 'Utsman Najati, *Psikologi Qurani : Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*, (Bandung : Penerbit Marja, 2010), hlm. 139.

¹⁴ Muhibb Abdul Wahab, *Inilah Adab Belajar Menurut Islam*, dalam <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/12/05/21/m4cznr-inilah-adab-belajar-menurut-islam#> diakses 21 Mei 2012.



“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹⁵

Perintah ini sangat penting karena inti belajar adalah membaca. Tidak ada proses pembelajaran yang tidak melibatkan aktivitas pembacaan. Dalam Islam, belajar adalah ibadah.

ضِيَّةُ الْعِلْمِ طَلَبُ مُسْلِمٍ كُلِّ عَلَى فَرِيءٍ

"Menuntut ilmu itu (belajar) wajib bagi setiap Muslim." (HR Ibnu Majah).¹⁶

Perintah membaca tersebut sarat dengan adab (etika) mulia. Tidak semua membaca itu disebut belajar atau mencari ilmu. Al-Quran mula-mula mengaitkan perintah membaca dengan bismi rabbik (atas nama Tuhanmu). Artinya, adab belajar mengharuskan pelajar untuk meneguhkan niat yang ikhlas karena semata-mata mengharap ridha Allah SWT, agar ilmu yang diperoleh membuahkan keberkahan dan memberi manfaat bagi orang lain.¹⁷

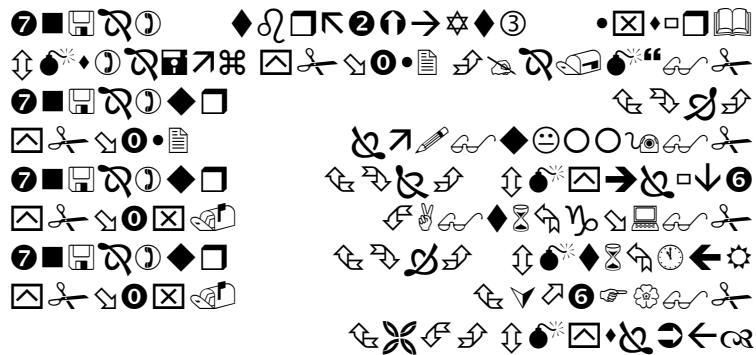
Setelah perintah membaca dalam belajar, kemudian dilanjutkan dengan perintah berpikir. Al-Qur'an mengemukakan dalil dan bukti rasional untuk menyadarkan

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya : Al-Jumānatul 'Alī*, (Bandung : CV. Penerbit J-Art, 2004), hlm. 598.

¹⁶ Imam Ibnu Majah Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz I, (Beirut : Darul Fikr, 2000), hlm. 98.

¹⁷ Muhibb Abdul Wahab, *Inilah Adab Belajar Menurut Islam*, dalam <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/12/05/21/m4cznr-inilah-adab-belajar-menurut-islam#> diakses 21 Mei 2012.

pemikiran manusia dan mendorongnya agar mau memikirkan kekuasaan Allah dan mengarahkan pada pembuktian keberadaan-Nya dengan merenungkan keindahan ciptaan-Nya.¹⁸



Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (Q.S. Al Ghasyiyah : 20)¹⁹

Demikianlah pengertian belajar menurut Islam yang bermuara kepada perintah membaca dan berpikir. Dan belajar dalam Islam adalah ibadah sebagai proses transformasi menuju perubahan secara pemikiran, keimanan, dan perbuatan menuju umat terbaik.

b. Hakikat Belajar

Menurut Slameto hakekat belajar yaitu sebagai berikut :

- 1) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
- 2) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*.
- 3) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga

¹⁸ Muhammad 'Utsman Najati, *Psikologi Qurani*, hlm. 148.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 593.

mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.²⁰

Adapun menurut Syaiful Bahri Djamarah, hakikat belajar adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Perubahan disini tidak hanya dari segi fisik tapi juga dari segi kejiwaan.²¹

Dengan demikian, hakikat dari belajar adalah proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi, serta penyempurnaan potensi atau kemampuan pada organisme biologis dan psikis yang diperlukan dalam hubungan manusia dengan luar dan hidup bermasyarakat.²²

c. Proses Belajar Mengajar

Menurut Pupuh Fathurrohman proses belajar mengajar merupakan amal shaleh yang bernilai ibadah, karena melalui peribadahan banyak hal yang dapat diperoleh oleh seorang muslim (guru dan murid) yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual melainkan bersifat luas dan universal.²³

Sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56.


“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”²⁴

Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dan murid, murid belajar dari guru dan guru mengajar murid. Disini peran guru hanya sebagai fasilitator. Artinya guru

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 28.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 38.

²² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), hlm. 69.

²³ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 115-117.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 524.

bertindak sebagai orang yang memfasilitasi kepentingan siswa sehingga apa yang diinginkan tercapai. Guru harus dapat mengajak, merangsang dan memberikan stimulus kepada siswa agar mampu mengoptimalkan kecerdasannya dan kecakapannya secara bebas, tetapi tetap bertanggung jawab.²⁵

Dalam proses belajar mengajar ini, menurut Ngalim Purwanto ada beberapa proses yang harus dijalaninya, yaitu :

- 1) Belajar dan Kematangan
- 2) Belajar dan Penyesuaian Diri
- 3) Belajar dan Pengalaman
- 4) Belajar dan Bermain
- 5) Belajar dan Pengertian
- 6) Belajar dan Menghafal/Mengingat
- 7) Belajar dan Latihan²⁶

d. Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya pelajaran.²⁷ Selanjutnya hasil belajar menurut Agung adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami interaksi proses pembelajaran.²⁸

²⁵ Eka Prihatin, *Guru sebagai Fasilitator*, (Bandung : PT. Karsa Mandiri Persada, 2008), hlm. 73.

²⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 86 – 88.

²⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm. 250-251.

²⁸ Agung, A. A. Gede. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Singaraja : IKIP, 2005), hlm. 75

Adapun Sudjana, mendefinisikan hasil belajar adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu.²⁹ Pernyataan tersebut, menekankan bahwa hasil belajar sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu peningkatan kemampuan siswa yang diperoleh melalui penyampaian informasi dan pesan oleh guru setelah proses pembelajaran berlangsung, yang berupa angka atau keterampilan selama satu periode tertentu.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.³⁰

Tiga ranah itulah yang merupakan aspek-aspek hasil belajar sebagaimana rumusan tujuan pendidikan di Indonesia.

1) Aspek-aspek Hasil Belajar

Secara umum belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku. Belajar tidak ada warnanya apabila tidak menghasilkan pengetahuan, pembentukan sikap serta keterampilan. Oleh karena itu, proses belajar mengajar harus mendapat perhatian yang serius yang melibatkan beberapa aspek yang menunjang keberhasilan belajar mengajar. Aspek-aspek/ranah tersebut adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a) Aspek kognitif

Yaitu proses yang lebih banyak didasarkan perkembangannya dari persepsi, introspeksi, atau

²⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 22.

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 22-23.

memori siswa. Dalam bukunya Sukardi tujuan pembelajaran kognitif dikembangkan oleh Bloom, dkk, dalam taxonomy Bloom tahun 1956. Tujuan ini dibedakan menjadi 6 tingkatan : *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, evaluation*.³¹

b) Aspek afektif

Yaitu proses yang lebih banyak didasarkan perkembangan aspek-aspek perasaan dan emosi. Dalam perkembangannya pendidikan afektif yang semula hanya mencakup perasaan dan emosi, telah berkembang lebih luas yakni menyangkut moral, nilai-nilai, budaya, dan keagamaan.

Tujuan pembelajaran afektif dibedakan menjadi 5 tingkatan yaitu : *receiving, responding, valuing, organizing, charaterization by value or value complex*.³²

c) Aspek psikomotorik

Yaitu proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek-aspek otot dan membentuk keterampilan siswa. Disamping mencakup proses yang menggerakkan otot, pendidikan yang berkaitan dengan ketrampilan hidup.³³

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Mengajar

Keberhasilan belajar bukanlah yang berdiri sendiri, melainkan banyak yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

³¹ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan : Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 75.

³² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil*, hlm. 30.

³³ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 76

Berbagai faktor dimaksud di antaranya adalah tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, dan evaluasi.

1) Tujuan

Tujuan merupakan muara dan pangkal dari proses belajar mengajar. Oleh karena itu, tujuan menjadi pedoman arah dan sekaligus sebagai suasana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Semakin jelas dan operasional tujuan yang akan dicapai, maka semakin mudah menentukan alat dan cara mencapainya, dan sebaliknya.

2) Guru

Performance guru dalam mengajar banyak dipengaruhi berbagai faktor seperti tipe kepribadian, latar belakang pendidik, pengalaman dan yang tak kalah pentingnya berkaitan dengan pandangan filosofis guru terhadap murid.

3) Peserta Didik

Peserta didik dengan segala perbedaannya motivasi, minat, bakat, perhatian, harapan, latar belakang sosio-kultural, tradisi keluarga, menyatu dalam sebuah sistem belajar di kelas. Perbedaan-perbedaan ini harus dapat dikelola guru, sehingga menjadi kekuatan maha hebat untuk mengorganisasi pembelajaran yang ideal.

4) Kegiatan Pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dengan bahan sebagai perantaraannya. Guru yang menciptakan lingkungan belajar yang baik maka kepentingan belajar anak didik terpenuhi.

5) Evaluasi

Evaluasi memiliki cakupan bukan saja pada bahan ajar, tetapi pada keseluruhan proses belajar mengajar, bahkan pada alat dan bentuk evaluasi itu sendiri.

Evaluasi yang valid bukan saja memberikan informasi prestasi siswa dalam mencapai tujuan tetapi memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan.³⁴

Adapun Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

a) Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi 2 macam :

Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Kondisi pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah, lelah, atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Kedua, kondisi panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas

³⁴ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 115-117.

belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, panca indra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar.³⁵ Jadi, keduanya memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik.

b) Faktor psikologis

Faktor Psikologis, yang termasuk dalam kategori faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.³⁶

2) Faktor eksternal

Menurut Baharudin, faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi 2 golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

a) Lingkungan sosial

(1) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.

(2) Lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran, dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

³⁵ Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 141.

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 141.

- (3) Lingkungan sosial keluarga, lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga, pengelola keluarga semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa.
- b) Lingkungan non sosial
- (1) Lingkungan alami, belajar pada lingkungan/keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.
- (2) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan 2 macam, yaitu : pertama hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, dan lain sebagainya. Kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi, dan lain sebagainya.

Faktor materi pelajaran, faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Oleh karena itu, guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.³⁷

2. Model Pembelajaran *Information Search*

a. Definisi Model Pembelajaran *Information Search*

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

³⁷Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar*, hlm. 26-28

Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.³⁸

Didalam model pembelajaran terdapat beberapa metode belajar yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain model pembelajaran adalah kumpulan beberapa metode belajar yang digunakan dalam satu model pembelajaran.

Information search atau secara harfiahnya diartikan sebagai pencarian informasi adalah cara atau proses yang dilakukan suatu individu atau kelompok dalam mencari informasi. Pada saat sekarang ini, pencarian informasi lebih banyak dilakukan secara *online* (mencari informasi melalui media internet).³⁹

Menurut Hendi Burahman, model pembelajaran mencari informasi (*Information Search*) adalah suatu strategi pembelajaran mencari informasi. Informasi dapat diperoleh melalui Koran, buku paket, majalah, atau internet. Hal tersebut digunakan agar siswa dapat memiliki informasi lebih tentang materi tersebut. Agar siswa aktif mencari informasi, maka guru membuat suatu permasalahan yang dituangkan di dalam LDS (Lembar Diskusi Siswa).⁴⁰

Sedangkan Hisyam Zaini menjelaskan bahwa *Information Search* hampir sama dengan ujian open book. Dimana siswa secara individu atau berkelompok mencari informasi yang dapat

³⁸ Hariyanto, *Pengertian Model Pembelajaran*, dalam <http://belajarpsikologi.com/pengertian-model-pembelajaran/> diakses 1 Maret 2013.

³⁹ Universitas International Batam, *Self Learning Guidance Tips : Information Searching*, dalam <http://www.uib.edu/download/SelfLearning%28GuidanceTips%29UIB2009.pdf>, diakses 23 Juni 2012.

⁴⁰ Hendi Burahman, *Strategi Pembelajaran LSQ (Learning Start With a Question) dan IS (Information Search) Di Sekolah*, dalam <http://alone-education.blogspot.com/2009/07/strategi-pembelajaran-lsq-learning.html> diakses 23 Juni 2012.

membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada mereka. Strategi ini sangat membantu pembelajaran yang dianggap kurang menarik.⁴¹

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Melvin L. Silberman, bahwa model pembelajaran ini bisa disamakan dengan ujian *open-book*. Tim-tim di kelas mencari informasi yang menjawab pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Strategi ini sangat membantu menjadikan materi yang biasa-biasa saja menjadi lebih menarik.⁴²

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran mencari informasi menekankan pada aspek kerjasama antar individu dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Inti pada pembelajaran dengan menggunakan strategi mencari informasi ini adanya saling kerjasama antar anggota kelompok, dimana setiap anggota kelompok mempunyai tanggungjawab secara individu sekaligus kelompok, sehingga dari perbedaan masing-masing individu dapat saling bertukar pikiran dan berinteraksi secara terbuka untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Pencarian informasi ini dilakukan secara berkelompok kecil, yang bertujuan agar permasalahan pada materi tersebut terselesaikan dengan cepat, dan apabila ada siswa yang malu bertanya kepada guru, siswa dapat bertanya dengan teman sekelompoknya, sehingga terjadi tukar pendapat antar anggota kelompok.

Model pembelajaran *Information Search* termasuk salah satu model pembelajaran PAIKEM dalam Pendidikan Agama Islam.

⁴¹ Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : Insan Madani, 2008), hlm. 48.

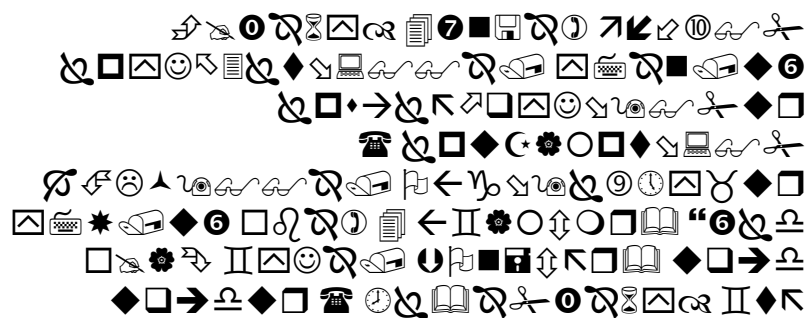
⁴² Melvin L. Silberman, *101 Active Learning*, hlm. 164.

PAIKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inspiratif/ Interaktif/ Inovatif, Kritis /Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Dalam PAIKEM digunakan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi.

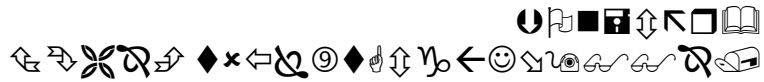
Model Pembelajaran PAIKEM Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran yang dilakukan dengan orientasi pencapaian keseimbangan antara jasmani dan rohani menuju kepada insan kamil (manusia yang sempurna) yang didasarkan pada hukum-hukum Islam, sehingga tercipta kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.⁴³

Hal ini sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran merupakan proses untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Adapun landasan PAIKEM dalam Islam terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 :



⁴³ Ismail SM, M.Ag, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 36-37.



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁴⁴

Dalam hadits Nabi Muhammad SAW, juga ada landasan yang dapat digunakan untuk pendidikan agama Islam dengan model pembelajaran PAIKEM yaitu :

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْقِرُوا (رواه البخاري)

“Dari Anas ra bahwa Nabi SAW bersabda : mudahkanlah dan janganlah kamu persulit. Gembirakanlah dan janganlah kamu membuat lari”. (HR Bukhori).⁴⁵

b. Kelebihan Dan Kekurangan Dari *Information Search*

Penggunaan model pembelajaran mencari informasi ini memiliki kelebihan yaitu dapat membuat siswa memiliki informasi lebih tentang materi yang diajarkan serta siswa dapat memiliki daya berinkuiri dan saling bekerjasama. Menurut Hendi Burahman, kelebihan dari strategi *Information Search* (mencari informasi) adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa menjadi siap memulai pelajaran, karena siswa belajar terlebih dahulu sehingga memiliki sedikit gambaran dan menjadi lebih paham setelah mendapat tambahan penjelasan dari guru.
- 2) Siswa aktif bertanya dan mencari informasi.
- 3) Materi dapat diingat lebih lama.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, hlm. 282.

⁴⁵ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Indonesia : Maktabah Dahlan, tt), juz I, hlm. 43.

- 4) Kecerdasan siswa diasah pada saat siswa mencari informasi tentang materi tersebut tanpa bantuan guru.
- 5) Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat secara terbuka dan memperluas wawasan melalui bertukar pendapat secara kelompok.
- 6) Siswa belajar memecahkan masalah sendiri secara kelompok dan saling bekerjasama.⁴⁶

Hendi Burahman menjelaskan bahwa kelemahan dari model pembelajaran *information search* adalah sebagai berikut :

- 1) Peserta didik yang jarang memperhatikan atau bosan jika bahasan dalam strategi tersebut tidak disukai.
- 2) Pelaksanaan strategi harus dilakukan oleh pendidik yang kreatif dan vokal, sedangkan tidak semua pendidik di Indonesia memiliki karakter tersebut.
- 3) Tidak semua lembaga bisa melaksanakannya, karena fasilitas harus tersedia menjadi hambatan dengan berbagai pola pikir dan karakter peserta didik yang berbeda-beda.⁴⁷

Model pembelajaran *information search* (mencari informasi) juga akan membuat siswa mampu memberikan respon balik terhadap materi pembelajaran secara aktif, tidak harus menunggu informasi dari guru dan kegiatan pembelajaran pun jadi menyenangkan.

Jadi, model pembelajaran ini selain akan membuat materi yang akan diajarkan menjadi menarik, juga akan membuat siswa semakin aktif dan hasil belajar yang diinginkan pun dapat tercapai.

c. Penerapan Model Pembelajaran *Information Search*

⁴⁶ Hendi Burahman, *Strategi Pembelajaran LSQ (Learning Start With a Question) dan IS (Information Search) Di Sekolah*, dalam <http://alone-education.blogspot.com/2009/07/strategi-pembelajaran-lsq-learning.html> diakses tgl 23 Juni 2012.

⁴⁷ Hendi Burahman, *Strategi Pembelajaran LSQ (Learning Start With a Question) dan IS (Information Search) Di Sekolah*, dalam <http://alone-education.blogspot.com/2009/07/strategi-pembelajaran-lsq-learning.html> diakses tgl 23 Juni 2012.

Model pembelajaran mencari informasi (*Information search*) ini cocok untuk meminimalisir kelemahan metode ceramah yang cenderung membosankan. Zainal Arifin dan Adhi Setiyawan menjelaskan prosedur pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Guru menentukan topik.
- b. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok (4-5 kelompok).
- c. Guru membagikan pertanyaan kepada setiap kelompok untuk dicari jawaban (informasinya).
- d. Guru memberikan arahan (petunjuk) kepada setiap kelompok untuk mencari informasinya ke internet, perpustakaan, majalah, surat kabar, dan lain-lain.
- e. Guru menyuruh setiap kelompok mencari informasi.
- f. Setiap kelompok mempresentasikan hasil pencariannya.
- g. Guru mengklarifikasi.⁴⁸

Menurut Melvin L. Silberman, langkah-langkah Model pembelajaran *information search* (mencari informasi) adalah sebagai berikut:

- a. Buat beberapa pertanyaan yang dapat dijawab dengan mencari informasi dalam bahan bacaan. Dengan sumber bacaan : buku pegangan, dokumen, buku teks, panduan referensi, informasi dari internet, dan lain-lain.
- b. Bagikan pertanyaan tersebut kepada peserta didik
- c. Minta siswa untuk mencari informasi dalam tim-tim kecil. Kompetensi yang bersahabat bisa diwujudkan untuk mendorong partisipasi.
- d. Bahaslah jawabannya di depan kelas. Perluaslah jawabannya guna memperluas cakupan pembelajaran.⁴⁹

Hisyam Zaini menjelaskan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *information search*, yakni sebagai berikut :

⁴⁸ Zainal Arifin dan Adhi Setiyawan, *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT*, (Yogyakarta : Skripta Media Creative, 2012), hlm. 70 – 72.

⁴⁹ Melvin L. Silberman, *101 Active Learning*, hlm. 164-165.

- a. Buatlah pertanyaan yang dapat dijawab dengan mencari informasi yang dapat ditemukan dalam bahan-bahan atau sumber informasi yang bisa didapatkan oleh siswa dari handout, dokumen, buku teks, informasi dari internet, dan lain-lain.
- b. Bagikan pertanyaan tersebut kepada siswa.
- c. Minta siswa untuk menjawab pertanyaan dengan cara individual atau kelompok kecil.
- d. Beri komentar atas jawaban yang diberikan siswa. Kembangkan jawaban untuk memperluas skope pembelajaran.⁵⁰

Sedikit berbeda dengan penjelasan Hendi Burahman, bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Informatin Search* yakni Guru membuat suatu permasalahan yang mana dalam permasalahan tersebut siswa diminta untuk mencari informasi agar permasalahan tersebut dapat dipecahkan. Permasalahan ini dituangkan di dalam LDS (lembar diskusi siswa), dan LDS ini dikerjakan secara kelompok. Setelah siswa menyelesaikan LDS dengan waktu yang ditetapkan, kemudian guru meminta siswa untuk mempersentasikan jawaban tersebut di depan kelas. Kelompok lain mendengarkan, melontarkan pertanyaan, dan menyanggahnya, sehingga terjadi diskusi di kelas.

Jadi untuk membuat agar pertanyaan yang diberikan sesuai dengan materi yang menerapkan model pembelajaran mencari informasi, maka buatlah pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk menyimpulkan informasi yang tersedia. Untuk memvariasikan strategi *informasi search* ini dapat juga dengan memberi tugas seperti pemecahan masalah atau tugas dimana mereka harus mencocokkan atau merangkai kata-kata yang

⁵⁰ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm. 48.

menyimpulkan point-point penting dari sumber bacaan yang didapatinya di internet.

3. Penerapan *Information Search* Dalam Pembelajaran SKI

Penerapan model pembelajaran *Information Search* dalam pembelajaran SKI merupakan salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan. Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan, bertanya, pengumpulan data, analisa data dan penarikan kesimpulan.

Dari pengalaman itulah siswa mendapatkan pengetahuan yang dari, oleh, dan untuk mereka sendiri. Dengan kata lain, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi juga hasil dari menemukan sendiri. Sebelum guru menerapkan model pembelajaran *Information Search*, guru terlebih dahulu harus merancang kegiatan penemuan informasi, bukan mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal. Adapun penerapan model pembelajaran *Information Search* dalam pembelajaran SKI materi Mengenal Khalifah Utsman bin Affan yaitu sebagai berikut :

a. Persiapan

- 1) Guru mengecek ketersediaan referensi tentang mengenal Khalifah Utsman bin Affan di internet dan perpustakaan.
- 2) Guru mempersiapkan laboratorium komputer yang akan digunakan, dalam hal ini meliputi tiga hal :
 - a) Persiapan komputer, kabel jaringan, dan *switch hub* untuk *share* jaringan computer dan internet.
 - b) Mempersiapkan modem eksternal dengan kuota 1 GB.
 - c) Mengetes *sharing* jaringan komputer dan internet.
- 3) Guru menyusun Lembar Observasi Siswa (LOS) untuk mengamati keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan model *Information Search*.

4) Guru menyusun soal evaluasi berdasarkan kisi-kisi materi yang disarikan dari kompetensi dasar, sebagai berikut :

a) Siklus I

- Silsilah Utsman bin Affan
- Kepribadian Utsman bin Affan
- Perjuangan Utsman bin Affan dalam Islam

b) Siklus II

- Contoh kedermawanan Utsman bin Affan.
- Kemajuan umat Islam pada masa Utsman bin Affan.
- Akhir Hayat Utsman bin Affan.

b. Pelaksanaan

- 1) Guru membagi kelas dalam kelompok kecil (maksimal 4 orang)
- 2) Kelompok kecil siswa ditugasi mencari bahan di internet dan perpustakaan tentang Mengenal Khalifah Utsman bin Affan.
- 3) Setelah siswa mencari bahan di internet dan perpustakaan tentang Mengenal Khalifah Utsman bin Affan dan mendapatkan informasi kemudian meringkasnya berdasarkan kisi-kisi materi yang telah diberikan guru.
- 4) Perwakilan dua kelompok terpilih membacakan hasil temuannya kemudian didiskusikan bersama dengan kelompok lain di kelas.

c. Evaluasi

- 1) Guru mengadakan evaluasi dengan memberikan soal tertulis kepada siswa.
- 2) Guru bersama siswa melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

4. Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menelaah secara sederhana tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin. Dari telaah sederhana ini diharapkan peserta didik memperoleh teladan dalam sejarah tentang bagaimana para tokoh-tokoh Islam yang berprestasi dalam menerapkan al-akhlak al-karimah sehingga mengantarkannya meraih kesuksesan dalam kehidupannya hingga diabadikan dalam tinta emas kesejarahan. Hal ini sejalan dengan pertimbangan perkembangan psikologis anak usia 6-11 tahun yang bersifat *operasional konkret* (Piaget), disamping juga merupakan masa *social imitation* (usia 6-9 tahun) atau masa mencontoh, sehingga diperlukan figure yang dapat memberi contoh dan teladan yang baik dari orang-orang sekitarnya (keluarga, guru, dan teman-teman sepermainan), usia 9 – 12 tahun sebagai masa *second star of individualization* atau masa individualisasi, dan usia 12-15 tahun merupakan masa *social adjustment* atau penyesuaian diri secara sosial.⁵¹

b. Fungsi dan Tujuan

1) Fungsi

- (a) Pengenalan secara sederhana atas peristiwa-peristiwa penting dalam rekam jejak Rasulullah saw. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, sekaligus pilihan strategi dakwah yang dilakukannya.

⁵¹ Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta : Kementerian Agama, 2010), hlm. vii.

- (b) Membawa keterlibatan peserta didik secara emosional pada peristiwa-peristiwa historis, khususnya pada konsistensi para tokoh Islam di dalam memperjuangkan prinsip-prinsip ajaran Islam vis-à-vis dengan tantangan dan rintangan dari internal maupun eksternal umat Islam.
- (c) Meneladani semangat keilmuan para tokoh Islam dengan segala kreatifitas yang dihasilkannya sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

2) Tujuan

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- (a) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- (b) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
- (c) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- (d) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.

⁵² Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*, hlm. vii.

- (e) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁵³

c. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah meliputi :

- 1) Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.
- 2) Dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad SAW, hijrah Nabi Muhammad SAW ke Thaif, peristiwa *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW.
- 3) Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad SAW, peristiwa *Fathu Makkah*, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW.
- 4) Peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurrasyidin.
- 5) Sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing.

d. Standar Kompetensi

Standar kompetensi yang dibahas dalam penelitian ini yaitu Mengenal sejarah khalifah Utsman bin Affan dengan kompetensi dasar sebagai berikut :

- 1) Menceritakan silsilah, kepribadian Utsman bin Affan dan perjuangannya dalam dakwah Islam

⁵³ Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*, hal. vii.

- 2) Menunjukkan contoh-contoh nilai-nilai positif dari khalifah Utsman bin Affan
- 3) Meneladani nilai-nilai positif dari kekhalifahan Utsman bin Affan.

5. Materi Mengenal Khalifah Utsman bin Affan

Adapun materi Mengenal Khalifah Utsman bin Affan yang dimaksud dalam penelitian ini, diuraikan dibawah ini.

a. Riwayat Hidup Utsman bin Affan

1) Silsilah Khalifah Utsman bin Affan

Beliau bernama Utsman bin Affan bin Abi ‘Ash bin Umayyah bin Abdu Syams. Beliau berasal dari Bani Umayyah dan dari kalangan terpandang di tengah mereka. Utsman dikenal sebagai seorang pedagang dermawan dan murah hati. Dia salah seorang yang paling kaya di masa sebelum Islam dan setelah Islam.⁵⁴

Utsman dilahirkan di Thaif pada tahun 576 M. Dia adalah putra dari pasangan Affan bin Abu Ash dan Urwa binti Al Baidak binti Abdul Muthalib. Lahir pada tahun keenam tahun Gajah. Kira-kira lima tahun lebih muda dari Rasullulah SAW. Garis keturunan Utsman akan bertemu dengan keturunan Rasulullah pada keturunan Abdul Manaf bin Qusay.⁵⁵

2) Kisah Utsman Sebelum Masuk Islam

Sejak kecil Utsman sudah dilatih oleh orang tuanya berniaga mengarungi padang pasir ke negeri tetangga yaitu ke negeri Syam yang pada waktu itu termasuk jajahan negeri

⁵⁴ Ahmad al-Uairy, *Sejarah Islam : Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta : Akbar Media Eka Sarana, 2008), hlm. 165.

⁵⁵ Zaenuri Siroj dan Nur Hadi, *Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas 6*, (Jakarta : PT. Albama, 2008), hlm. 51 – 52.

Romawi dan juga ke Hira yang pada waktu itu termasuk jajahan negeri Persia.

Berkat ketekunan dan keuletannya, setelah menginjak dewasa Utsman menjadi saudagar yang kaya raya dan berbudi pekerti luhur serta menjadi orang yang terpuja di kalangan orang Quraisy.

3) **Kisah Utsman Setelah Masuk Islam**

Utsman merupakan sahabat karib dari Abu Bakar r.a. Berkat kedekatannya tersebut maka membawa hikmah yang sangat besar bagi diri Utsman, dia tidak mengikuti arus orang-orang Quraisy seperti menyembah berhala, bermabuk-mabukan, berfoya-foya dan lain-lain. Dengan perantara Abu Bakar, Utsman dipertemukan dengan Rasulullah SAW. Utsman merasa senang dengan pertemuan itu dan akhirnya dengan perasaan yang mantap Utsman menyatakan keislamannya di hadapan Nabi Muhammad SAW. Beliau selalu mengikuti kegiatan dan halaqah ilmiah yang diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW. sehingga menjadikannya sebagai orang yang luas ilmu dan wawasannya, juga bertambah ketakwaannya.

Kekuatan iman dan ketakwaan yang dimiliki Usman menjadikannya gigih dan berani berjuang membela Nabi dan kaum muslimin. Harta kekayaan melimpah yang ia miliki dipergunakan untuk membantu Rasulullah dalam berjuang dan berdakwah mengembangkan ajaran agama Islam. Selain sebagai sahabat, Usman merupakan menantu Nabi Muhammad SAW. Bahkan dia pernah menikahi 2 putri Nabi SAW, yaitu setelah Rukayah meninggal dia dinikahkan lagi dengan putri Nabi SAW yang bernama Umi Kulsum karena itulah dia dijuluki dengan *Dzun Nurain* artinya "*Pemilik dua cahaya*".

b. Keteladanan dan Kepribadian Utsman bin Affan

Utsman dikenal memiliki dua sifat utama yang berbeda dengan sahabat-sahabat yang lain.

- 1) Rasa Malu. Tidak seorangpun di antara sahabat Nabi Muhammad SAW yang memiliki rasa malu yang sedemikian kuat sebagaimana yang dimiliki Utsman. Sampai-sampai Nabi SAW malu padanya dan bersabda dalam hadits riwayat Muslim, “*Tidakkah engkau malu pada seorang lelaki dimana malaikat pun sangat malu padanya.*”
- 2) Pemurah. Tidak seorang pun dari kalangan Quraisy yang memiliki sifat pemurah melebihi dirinya.⁵⁶

Selain dua sifat tersebut, Utsman adalah sosok pribadi yang sangat lembut namun tegas dalam menegakkan kebenaran. Adapun kepribadian Utsman bin Affan secara lengkap yaitu sebagai berikut :

1) Kedermawanan Utsman bin Affan

Utsman bin Affan adalah seorang ahli ekonomi yang terkenal, tetapi jiwa sosial beliau tinggi. Beliau tidak segan-segan mengeluarkan kekayaannya untuk kepentingan Agama dan Masyarakat umum. Sebagai contoh :

- a) Utsman bin Affan membeli Sumur Arumah yang jernih airnya dari seorang Yahudi seharga 200.000 dirham yang kira-kira sama dengan dua setengah kg emas pada waktu itu. Sumur itu beliau wakafkan untuk kepentingan rakyat umum.⁵⁷
- b) Memperluas Masjid Madinah dan membeli tanah disekitarnya.⁵⁸

⁵⁶ Ahmad al-Uairy, *Sejarah Islam*, hlm. 165.

⁵⁷ Ahmad al-Uairy, *Sejarah Islam*, hlm. 171.

⁵⁸ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah : Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta : Robbani Press, 1999), hlm. 498.

c) Beliau mendermakan 950 ekor unta dan 59 ekor kuda, ditambah 1.000 dinar sumbangan pribadi untuk perang Tabuk yang dikenal dengan "*Jaisyul Ussrah*", nilainya sama dengan sepertiga biaya ekspedisi tersebut. Berkaitan dengan ini Rasulullah SAW bersabda : "*Usman tidak akan melarat karena apa yang dikerjakannya setelah hari ini.*"⁵⁹

2) **Keadilan Utsman bin Affan**

Selain seorang yang dermawan, Utsman juga orang yang adil, sebagaimana yang diceritakan dari Abul Furat dia berkata: "Utsman berkata kepada budaknya, karena aku pernah menjewer telingamu maka kini jewerlah telingaku."

Karena budaknya itu hanya memegang telinga Utsman, maka Utsman berkata, "Jewerlah yang keras, karena ini hanya sekadar hukuman setimpal di dunia, bukan hukuman setimpal di akhirat."⁶⁰

Demikianlah keadilan Utsman bin Affan yang rela dirinya diadili oleh seorang budak yang dulu pernah dijewernya.

3) **Kesederhanaan Utsman bin Affan**

Utsman adalah orang yang kaya raya walaupun demikian dia tidak hidup dalam kemewahan, tapi hidup dalam kesederhanaan.

Diriwayatkan dari Abdul Malik bin Syadad, dia berkata, "Aku pernah melihat Utsman bin Affan berkhotbah di atas mimbar pada hari Jum'at, sambil mengenakan kain mantel yang tebal (kasar), harganya sekitar empat atau lima dirham, kain ikat kepalanya juga ada yang robek." Demikian

⁵⁹ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, (Jakarta : Pustaka Alhusna, 1994), hlm. 266.

⁶⁰ Syaikh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawy, *Sirah Shahabat : Keteladanan Orang-Orang di Sekitar Nabi*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 206 - 207.

pula riwayat dari Al-Hasan, dia berkata, "Aku pernah melihat Utsman bin Affan yang datang ke masjid dalam keadaan seperti itu, pada saat dia sudah menjadi khalifah."⁶¹

4) Utsman merupakan Diplomat Yang Ulung

Pada peristiwa Hudaibiyah, yang terjadi pada bulan Zulqa'dah tahun 6 H, Utsman dikirim oleh Rasulullah untuk menemui Abu Sofyan di Makkah. Utsman diperintahkan Nabi untuk menegaskan bahwa rombongan yang berjumlah 1.400 orang dari Madinah hanya akan beribadah umrah di Ka'bah, lalu segera kembali ke Madinah, bukan untuk memerangi penduduk Makkah.

Suasana sempat tegang ketika Utsman tak kunjung kembali. Kaum muslimin sampai membuat ikrar "*Baitur Ridwan*" bersiap untuk mati bersama untuk menyelamatkan Utsman. Namun pertumpahan darah akhirnya tidak terjadi. Abu Sofyan lalu mengutus Suhail bin Amir untuk berunding dengan Nabi Muhammad SAW. Hasil perundingan dikenal dengan nama Perjanjian Hudaibiyah.⁶²

5) Ramah dan Sabar

Kepribadian yang ramah dan sabar dari Utsman disalahgunakan oleh para musuh atau rakyat yang tidak suka / kecewa dengan pemerintahannya. Beliau mengalami penganiayaan dan bahkan rumahnya dibakar. Peristiwa yang tragis ini puncaknya terjadi pada akhir hayatnya, hingga beliau wafat dengan terbunuh.⁶³

c. Kekhalifahan Utsman bin Affan

1) Proses Pengangkatan Utsman bin Affan

⁶¹ Syaikh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawy, *Sirah Shahabat*, hlm. 232.

⁶² Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam*, hlm. 166.

⁶³ Zaenuri Siroj dan Nur Hadi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm. 56.

Utsman bin Affan diangkat menjadi khalifah atas dasar musyawarah dan keputusan sidang Panitia Enam, yang anggotanya dipilih oleh khalifah Umar bin Khatab sebelum beliau wafat. Keenam anggota panitia itu ialah Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Abdurahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqas, Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah.⁶⁴

Setelah melalui berbagai pertimbangan dan memperhatikan berbagai pendapat yang diajukan maka dipilihlah Utsman bin Affan menjadi khalifah ketiga.

Utsman bin Affan dibaiat oleh kaum muslimin sebagai khalifah yang ketiga dalam usia 70 tahun di Masjid Nabawi, yaitu pada tanggal 1 Muharram tahun 23 H/644 M.⁶⁵

2) Usaha dan Jasa Utsman bin Affan sebagai Khalifah

Adapun jasa-jasa Utsman bin Affan selama menjadi khalifah yaitu sebagai berikut :

a) Memperluas Daerah Islam

Di masanya, kekuatan Islam melebarkan ekspansi. Untuk pertama kalinya, Islam mempunyai armada laut yang tangguh yang dipimpin oleh Muawiyah bin Abu Sofyan yang menguasai wilayah Syria, Palestina dan Libanon. Atas jasanya Pulau Siprus dapat dikuasai dan Pulau Rodhes digempur.

Pada tahun 31 H di Laut Tengah dekat Kota Iskandariah, terjadi pertempuran penting di laut yang terkenal dengan "*Dzatis Sawari*" (Pertempuran Tiang Kapal), kaum muslimin dibawah pimpinan Abdullah bin Abi Sarah dan tentara Romawi dibawah pimpinan Kaisar

⁶⁴ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, hlm. 267.

⁶⁵ Zaenuri Siroj dan Nur Hadi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm. 57.

Konstantin. Dalam peperangan ini kaum muslimin berhasil mengalahkan tentara Romawi.⁶⁶

Adapun wilayah yang masuk dalam kekuasaan Islam pada masa Khalifah Utsman bin Affan adalah sebagai berikut :

- (1) Wilayah Afrika : Barqah Tripoli Barat, bagian selatan Nubah, Tunisia.
- (2) Wilayah Asia : Armenia, Tabaristan Balkha (Baktaria), Herat, Kabul, Sind, Farghanah dan Haznah di Turkistan.
- (3) Wilayah Eropa : Pulau Siprus.

Dengan wilayah Islam yang sangat luas tersebut, Khalifah Utsman bin Affan membaginya dalam 10 provinsi yang dipimpin oleh Amir atau gubernur.⁶⁷

- b) Memperluas Masjid Nabawi, Madinah dan Masjidil Haram, Mekkah.

Hal ini beliau lakukan sebagai respon terhadap keinginan Rasulullah saat masjid itu sudah semakin terasa sempit.⁶⁸

- c) Membangun Gedung Pengadilan

Selain membangun Masjid Nabawi, Khalifah Utsman bin Affan juga membangun gedung pengadilan yang sebelumnya segala hal yang menyangkut pengadilan dilaksanakan di masjid itu.⁶⁹

- d) Membukukan Al-Qur'an

Membukukan kitab suci Al-Qur'an dibawah pimpinan Zaid bin Tsabit, setelah semua mushaf dikumpulkan dan diteliti keabsahannya kemudian disalin

⁶⁶ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, hlm. 271.

⁶⁷ Zaenuri Siroj dan Nur Hadi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm. 57.

⁶⁸ Ahmad al-Uairy, *Sejarah Islam*, hlm. 171.

⁶⁹ Zaenuri Siroj dan Nur Hadi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm. 58.

dengan ditulis ulang. Khalifah Utsman membuat lima salinan dari Al-Quran ini dan menyebarkannya ke berbagai wilayah Islam yaitu Mekkah, Suriah, Basrah, Kufah dan satu mushaf ditinggal di Madinah yang disebut *Mushaf Al Imam* atau *Mushaf Utsmani*.⁷⁰

d. Akhir Hayat Khalifah Utsman bin Affan

Pemerintahan Utsman bin Affan berlangsung selama 12 tahun 12 hari dalam dua periode, yaitu 6 tahun pertama dan 6 tahun kedua. Periode 6 tahun pertama dengan berbagai keberhasilan dan kejayaan, sedangkan 6 tahun kedua ditandai dengan perpecahan yang tergambar dalam berbagai pemberontakan dalam negeri.

Hal ini disebabkan oleh kebijakan yang diterapkan oleh khalifah yang kurang adil, yaitu sistem nepotisme. Ia menempatkan keluarganya dari Bani Umayyah sebagai pembantunya dalam pemerintahan dan kurangnya pengawasan dari khalifah tentang kebijakan yang diambil oleh pembantunya tersebut.

Keadaan semacam ini menimbulkan protes dari masyarakat muslimin terutama dari Mesir yang dipimpin Abdullah bin Abi Bakar dan dari Kufah yang dipimpin oleh Asham Amiri dan juga sebagian dari kota Basrah. Pada tahun 35 H mereka datang ke Madinah dengan jumlah 1.500 orang dan menyatakan protes, karena kurang mendapat tanggapan protes tersebut berubah menjadi pemberontakan. Pada puncaknya mereka mengepung rumah Khalifah Utsman bin Affan dan menuntutnya untuk mundur dari khalifah.⁷¹

⁷⁰ Zaenuri Siroj dan Nur Hadi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm. 58 - 59.

⁷¹ Zaenuri Siroj dan Nur Hadi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm. 59 - 60.

Mengetahui rumahnya dikepung Utsman segera mengirimkan utusan kepada para gubernurnya meminta pada mereka untuk mengirimkan pasukan ke Madinah.

Maka terjadilah anarkisme di Madinah. Utsman meminta para sahabat yang berada bersamanya agar tidak memerangi kaum pemberontak. Dia meminta mereka secara terus-menerus untuk tidak melakukan itu. Sebab, dia menginginkan agar tidak terjadi suatu pertumpahan darah yang disebabkan oleh dirinya.

Ada kabar bahwa pasukan bantuan akan segera tiba untuk mengamankan Madinah akibatnya para pemberontak takut dan khawatir mereka kemudian memasuki rumah Utsman dengan cara melompati pagar.⁷²

Namun diantara pemberontak ada yang berhasil masuk melalui genting dan membunuh Khalifah Utsman bin Affan dari belakang ketika beliau sedang menelaah Al-Qur'an. Orang itu bernama al-Ghafiqi, ia memukul khalifah dengan besi dan disusul oleh Sudan menganiaya khalifah hingga wafat.⁷³

Utsman bin Affan meninggal dalam usia 82 tahun. Pada tanggal 18 Dzulhijjah 35 H atau 20 Mei 656 M. Pemerintahannya berlangsung selama 12 tahun.⁷⁴

C. Hubungan Antara Model Pembelajaran *Information Search* Dan Peningkatan Hasil Belajar

Perencanaan tentang metode atau strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran terhadap suatu materi pembelajaran mencakup kegiatan guru, kegiatan siswa, pemanfaatan alat dan sumber materi pembelajaran serta alokasi waktu dalam melakukan kegiatan yang direncanakan. Metode pembelajaran

⁷² Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam*, hlm. 170.

⁷³ Zaenuri Siroj dan Nur Hadi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm. 60.

⁷⁴ Muhammad Rodhi dkk, *Modul Pembelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam*, (Semarang : Avar Mandiri, tt), hlm. 32.

disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai serta dengan mempertimbangkan hasil belajar yang diharapkan diperoleh siswa. Masing-masing bentuk belajar menuntut metode pembelajaran tertentu. Metode pembelajaran yang dipilih menekankan pada adanya keaktifan siswa dalam upaya mencapai bentuk belajar atau hasil belajar.⁷⁵

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berisi materi dengan uraian yang panjang dan rinci dengan melihat materinya saja, terkadang siswa sudah tidak semangat untuk belajar, apalagi kemudian ditambah dengan metode belajar konvensional seperti ceramah, menjadikan mata pelajaran ini membosankan. Untuk mata pelajaran seperti Sejarah Kebudayaan Islam sangat tepat jika menggunakan model pembelajaran *information search*. Sebab sebagaimana pendapat Melvin L. Silberman, model pembelajaran *information search* sangat membantu menjadikan materi yang biasa-biasa saja menjadi lebih menarik.⁷⁶

Dengan mengemas mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terutama pada materi mengenal Khalifah Utsman bin Affan dengan model pembelajaran *information search*, siswa akan tertarik karena proses pencariannya menggunakan media internet. Maka dalam diri siswa akan semakin termotivasi karena menggunakan teknologi terkini.

Setelah siswa termotivasi belajar dengan model pembelajaran *information search* maka materi mengenal khalifah Utsman bin Affan akan mudah dipahami siswa karena siswa melakukan sendiri proses mencari dan menemukan, maka hasil belajar tersimpan dalam ingatannya dalam jangka waktu lama, sehingga dapat melakukan pengalihan hasil belajar secara lebih baik.⁷⁷

Ketika pemahaman siswa terhadap materi sudah optimal maka ketika tes evaluasi dilaksanakan hasil belajar siswa akan meningkat.

⁷⁵ Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : CV. Wacana Prima, 2011), hlm. 141.

⁷⁶ Melvin L. Silberman, *101 Active Learning*, hlm. 164.

⁷⁷ Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 74.

Sehingga nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa dapat lebih meningkat secara individual maupun klasikal.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka dapat kami rumuskan hipotesis bahwa penerapan *Information Search* dapat meningkatkan hasil belajar materi Mengenal Khalifah Utsman Bin Affan pada siswa kelas VI MI Gisikdrono Semarang Semester 1 Tahun 2012/2013.